



## Pengaruh Media Audiovisual Tentang Personal Hygiene Terhadap Pencegahan Demam Tifoid Pada Siswa SMK Negeri 1 Bireuen Tahun 2023

Shafira Salsabila<sup>1</sup>, Juwita Sahputri<sup>2</sup>, Vera Novalia<sup>3</sup>

Mahasiswa Progam Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh<sup>1</sup>,  
Departemen Ilmu Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh<sup>2,3</sup>

Email Korespondensi: [juwita.sahputri@unimal.ac.id](mailto:juwita.sahputri@unimal.ac.id)

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 28 Januari 2026

### ABSTRACT

Typhoid fever is an acute infectious disease of the digestive system caused by *Salmonella typhi* bacteria and is a global infectious disease. Typhoid fever ranks 2nd of the 10 diseases with the most inpatients in Indonesia and occupies the first prevalence in Aceh Province. Typhoid fever is transmitted through food or drink contaminated with *Salmonella typhi* bacteria through direct contact with the sufferer's feces, urine or secretions so that sanitary hygiene is the main factor in transmission. Typhoid fever sufferers are more common in teenagers, so learning is needed such as health promotion using audiovisual media because this media can combine elements of images and sound. The aim of this research is to find out how audiovisual media influences knowledge about personal hygiene on preventing typhoid fever in students at SMK Negeri 1 Bireuen. This research involved 191 students with a quasi-experimental type of research using a one group pre-test post-test design. The sampling technique used in this research was Proportionate Stratified Random Sampling. Data was collected using a questionnaire. The research results showed an increase in knowledge of 96.3% in the good category after audiovisual media was shown. The use of audiovisual media has an effect on knowledge based on the Wilcoxon test with  $p$  of 0.000. The conclusion of this research is that there is an influence of audiovisual media regarding knowledge about personal hygiene on preventing typhoid fever in students at SMK Negeri 1 Bireuen.

**Keywords:** audiovisual media, personal hygiene, typhoid fever

### ABSTRAK

Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut pada sistem pencernaan yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* dan menjadi penyakit menular global. Demam tifoid menempati urutan ke-2 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap di Indonesia dan menempati prevalensi tertinggi di Provinsi Aceh. Demam tifoid ditularkan melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi bakteri *Salmonella typhi* melalui kontak langsung dengan feses, urine atau sekret penderita sehingga hygiene sanitasi merupakan faktor utama penularan. Penderita demam tifoid lebih banyak terjadi pada usia remaja, sehingga diperlukan pembelajaran seperti promosi kesehatan menggunakan media audiovisual karena media tersebut dapat memadukan unsur gambar dan suara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh media audiovisual mengenai pengetahuan tentang personal hygiene terhadap pencegahan demam tifoid pada siswa SMK Negeri 1 Bireuen. Penelitian ini melibatkan 191 siswa dengan jenis penelitian quasi eksperimen menggunakan

---

*rancangan one group pre-test post-test design. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Proportionate Stratified Random Sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 96.3% di kategori baik setelah penayangan media audiovisual diberikan. Penggunaan media audiovisual berpengaruh terhadap pengetahuan berdasarkan uji Wilcoxon dengan  $p$  sebesar 0,000. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh media audiovisual mengenai pengetahuan tentang personal hygiene terhadap pencegahan demam tifoid pada siswa SMK Negeri 1 Bireuen*

**Kata Kunci:** media audiovisual, personal hygiene, demam tifoid

## PENDAHULUAN

Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut pada sistem pencernaan yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Demam tifoid merupakan penyakit menular global, terutama di negara berkembang. Demam tifoid ditularkan melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi bakteri *Salmonella typhi*. Selain itu, penyakit ini dapat menular melalui kontak langsung dengan feses, urine atau sekret penderita demam tifoid. Oleh karena itu, hygiene sanitasi merupakan faktor utama penularan (Levani & Prastya, 2020).

Penyakit menular yang paling umum terjadi di negara berkembang adalah penyakit pada saluran pernafasan dan pencernaan. Salah satunya adalah penyakit demam tifoid. World Health Organization (WHO) memperkirakan kejadian demam tifoid di seluruh dunia ada sekitar 21 juta per tahun dengan 200.000 orang meninggal karena demam tifoid dan 70% kematiannya terjadi di Asia. Demam tifoid di Indonesia merupakan penyakit endemik. Penderita dengan demam tifoid di Indonesia tercatat sebesar 81,7 per 100.000 penduduk. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 penderita demam tifoid dan paratifoid dirawat di rumah sakit sebanyak 41.081 kasus dan 279 kasus lainnya meninggal dunia (Gunawan et al., 2022). Demam tifoid di Indonesia menempati urutan ke-2 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap sakit di Indonesia. Angka prevalensi penyakit demam tifoid di Provinsi Aceh diurutkan paling pertama (2.600/100.000), kemudian diikuti oleh Provinsi Bengkulu (2.500/100.000), dan Provinsi Gorontalo (2.400/100.000) (Maulina & Nanda, 2017).

Berdasarkan data dari Riskesdas Aceh, Bireuen menempati urutan ke-10 penyumbang kasus demam tifoid di Aceh (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI, 2009). Hasil data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen Tahun 2023 yang menunjukkan bahwa terdapat angka kejadian demam tifoid sebesar 646 kasus dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2023. Tahun 2022 terdapat 540 kasus pasien demam tifoid dan tahun 2023 terdapat 106 kasus dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret (Salsabila & Sulistiasari, 2023).

Penularan demam tifoid dapat terjadi karena hewan vektor dan perantara reservoir, kebiasaan jajan sembarang, pengelolaan makanan yang tidak bersih, dan perilaku personal hygiene yang tidak memenuhi syarat. Berdasarkan dari beberapa aspek tersebut, perilaku individu merupakan aspek utama yang berperan dalam penularan demam tifoid (Betan et al., 2022). Personal hygiene adalah suatu tindakan

untuk menjaga kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis, kurangnya perawatan diri adalah suatu keadaan seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya sendiri. Salah satu cara menjaga kesehatan tubuh adalah dengan menjaga dan memelihara kebersihan diri atau yang biasa dikenal dengan personal hygiene. Tujuan personal hygiene adalah sebagai berikut: a) meningkatkan status kesehatan diri, b) menjaga kebersihan diri, c) meningkatkan kebersihan diri yang kurang, d) mencegah penyakit(Luhsudarmi et al., 2017).

Kelompok usia 15-20 tahun dalam tahap perkembangan remaja akhir yang saat ini sedang dalam tahap pendidikan. Pada masa tersebut, remaja sangat labil dan mudah terombang-ambing lingkungan sekitar baik dari orang tua atau dari teman sebaya. Hasil penelitian Galuh Ramaningrum menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian demam tifoid(Ramaningrum, 2017). Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa usia 3-19 tahun memiliki resiko yang besar untuk mengalami demam tifoid. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muh Zul Azhari Rustam pada tahun 2010 yang menunjukkan bahwa penderita demam tifoid lebih banyak terjadi pada usia remaja(Rustam, n.d.).

Hasil dari penelitian Maulina tahun 2017 dengan beberapa mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh angkatan 2013-2015 didapatkan bahwa kasus demam tifoid pada laki-laki lebih banyak dibandingkan pada perempuan. Angka kejadian infeksi demam tifoid yang terjadi pada pria sebanyak 36 kasus dan pada wanita sebanyak 7 kasus(Maulina & Nanda, 2017). Hasil penelitian Farissa Ulfa tahun 2018 menunjukkan bahwa penderita demam tifoid lebih banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki yaitu 69,2% dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan yaitu 30,8%. Sebagian besar kasus demam tifoid yang lebih banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki karena laki-laki lebih banyak beraktivitas di luar rumah dan kurang menjaga personal hygiene sehingga laki-laki lebih berisiko terinfeksi *Salmonella typhi* dibandingkan perempuan(Ulfa & Handayani, 2018).

Salah satu dari sekian banyak jenis media pembelajaran yang menarik dan memiliki keunggulan dibandingkan jenis lainnya adalah media audiovisual. Media audiovisual dapat memadukan unsur gambar dan suara sehingga membuat siswa lebih tertarik dalam proses belajar mengajar. Media audiovisual juga dapat diartikan sebagai jenis media yang mengandung unsur gambar dan unsur suara yang dapat didengar, misalnya slide suara, film, rekaman video, dan lain-lain(Anisa & Pranoto, 2020). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Bireuen terletak di Jalan Taman Siswa No. 2, Geulanggang Baro, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Salah satu sekolah menengah kejuruan yang memiliki siswa laki-laki lebih banyak daripada siswi perempuan yaitu siswa laki-lakinya berjumlah 921 siswa dan siswi perempuan berjumlah 120 orang. SMK Negeri 1 Bireuen ini menyediakan beberapa jurusan yang mengharuskan para siswa untuk terjun ke lapangan dan perbengkelan, maka para siswa harus memahami betul mengenai personal hygiene setelah mereka melakukan pembelajaran berbasis keterampilan di lapangan ataupun perbengkelan guna untuk menjaga kesehatan dan kebersihan diri

---

untuk mencegah timbulnya penyakit seperti penyakit demam tifoid (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Berlandaskan uraian tersebut, penulis menilai betapa pentingnya dilakukan penyuluhan kesehatan mengenai personal hygiene untuk mencegah kejadian demam tifoid agar bisa menambah pengetahuan para siswa di SMK Negeri 1 Bireuen. Berdasarkan informasi dari pihak SMK Negeri 1 Bireuen, penelitian tentang penyuluhan kesehatan belum pernah dilakukan sebelumnya disana. Latar belakang yang telah diuraikan di atas memotivasi peneliti dan menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Media Audiovisual tentang Personal Hygiene terhadap Pencegahan Demam Tifoid pada Siswa SMK Negeri 1 Bireuen Tahun 2023.”

## METODE

Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan rancangan one group pre-test post-test design. Di dalam penelitian ini subjek penelitian terlebih dahulu diberikan pre-test untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa sebelum diberikan penyuluhan dengan menggunakan media audiovisual. Setelah diberikan tes awal, kemudian siswa diberi perlakuan yaitu penyuluhan dengan menggunakan media audiovisual. Setelah selesai penyuluhan dengan menggunakan media audiovisual, selanjutnya kepada seluruh siswa diberikan tes akhir (post-test) untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penyuluhan dengan menggunakan media audiovisual terhadap perbedaan tingkat pengetahuan para siswa.

Penelitian dilaksanakan di wilayah SMK Negeri 1 Bireuen yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 yang ada di SMK Negeri 1 Bireuen yang berjumlah 369 orang siswa. Sampel penelitian merupakan siswa di SMK Negeri 1 Bireuen yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel diadaptasi dengan Proportionate Stratified Random Sampling dilakukan dengan mengumpulkan data jumlah siswa dari masing-masing jurusan yang kemudian ditentukan jumlah sampel yang dibutuhkan untuk masing-masing jurusan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun untuk mengukur tingkat pengetahuan yang berisi 20 pertanyaan yang mana setiap 1 jawaban benar akan diberi nilai sebesar 5 poin. Kuesioner pengetahuan berisi pertanyaan mengenai personal hygiene dan demam tifoid. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu data primer yang didapatkan langsung dari pre-test dan post-test. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari pengumpulan data primer menggunakan kuesioner pada 191 responden. Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi usia responden yang paling banyak yaitu 17 tahun dengan jumlah 89 orang (46,6%). Berdasarkan distribusi jenis kelamin, diperoleh bahwa jenis kelamin responden mayoritas laki-laki yaitu 167 orang (87,4%).

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
15	6	3.1
16	88	46.1
17	89	46.6
18	8	4.2
<b>Total</b>	<b>191</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil pre-test pengetahuan mengenai personal hygiene dan demam tifoid Merujuk pada tabel 2 diatas hasil distribusi tingkat pengetahuan siswa SMK Negeri 1 Bireuen sebelum dilakukannya intervensi menggunakan media audiovisual mengenai personal hygiene dan demam tifoid. Berdasarkan tabel, tingkat pengetahuan kategori baik menduduki yang paling banyak yaitu 88 orang (46,1%), dan tingkat pengetahuan yang paling sedikit yaitu kategori kurang dengan jumlah 22 orang (11,5%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden saat Pre-test**

<b>Pengetahuan tentang <i>personal</i></b>			
<i>hygiene</i> dan penyakit demam tifoid	Frekuensi (n)	Persentase (%)	
sebelum penyuluhan kesehatan			
Baik	88	46.1	
Cukup	81	42.4	
Kurang	22	11.5	
Total	191	100.0	

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil pre-test pengetahuan mengenai personal hygiene dan demam tifoid Penelitian ini dilakukan pre-test kepada 191 responden yang merupakan siswa SMK Negeri 1 Bireuen sebelum dilakukannya intervensi berupa penayangan media audiovisual.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan dari 20 pertanyaan kuesioner pre-test yang telah diisi oleh responden, terdapat pertanyaan benar yang paling banyak dipilih oleh responden adalah nomor 13, nomor 14, dan nomor 15 sebanyak 191 responden (100%) dan yang terendah yaitu pertanyaan nomor 19 dengan jumlah 0 responden (0.0%), sedangkan untuk pertanyaan yang salah, mayoritas diisi oleh responden adalah nomor 19 sebanyak 191 responden (100.0%) dan pertanyaan nomor 13, nomor 14, dan nomor 15, tidak ada responden yang menjawab salah (0%).

**Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Siswa saat Pre-Test**

Pertanyaan	Benar		Salah	
	n	%	n	%



1. Demam tifoid (tipes) adalah penyakit pada	88	46.1%	103	53.9%
2. Demam tifoid (tipes) disebabkan oleh bakteri	172	90.1%	19	9.9%
3. Gejala penyakit demam tifoid (tipes) adalah	92	48.2%	99	51.8%
4. Demam tifoid (tipes) hanya menyerang laki-laki.	151	79.1%	40	20.9%
5. Demam tifoid (tipes) dapat terjadi karena	172	90.1%	19	9.9%
6. Virus bisa menyebabkan terjadinya demam tifoid	88	46.1%	103	53.9%
7. Demam tifoid (tipes) mengakibatkan penderita	172	90.1%	19	9.9%
8. Demam tifoid mengakibatkan gagal jantung.	11	5.8%	180	94.2%
9. Makan sembarangan bisa memicu timbulnya	185	96.9%	6	3.1%
10. Gejala demam tifoid (tipes) adalah keluar nanah	141	73.8%	50	26.2%
11. Mencuci tangan harus menggunakan sabun dan	190	99.5%	1	0.5%
12. Mencuci tangan harus menggosok kedua telapak	189	99.0%	2	1.0%
13. Setelah BAB harus mencuci tangan dengan sabun.	191	100.0%	0	0.0%
14. Tetap memperhatikan kebersihan alat-alat yang digunakan untuk mengolah jajanan sebelum dibeli.	191	100.0%	0	0.0%
15. Mencuci tangan atau alat makan sebelum makan.	191	100.0%	0	0.0%
16. Tetap membeli makanan yang dihindari lalat.	190	99.5%	1	0.5%
17. Mencuci bahan makanan mentah sebelum	190	99.5%	1	0.5%
18. Sebelum makan tidak harus mencuci tangan	189	99.0%	2	1.0%
19. Saat haus boleh minum air keran atau air yang	0	0.0%	191	100.0%
20. Mandi sehari dua kali.	45	23.6%	146	76.4%

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil distribusi pengetahuan sebelum dilakukannya penyuluhan kesehatan tentang personal hygiene dan demam tifoid berdasarkan usia responden. Usia responden paling banyak didapatkan pada usia 17 tahun mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan jumlah 43 orang (22,5%).

Tabel 4 menunjukkan distribusi pengetahuan sebelum dilakukannya penyuluhan kesehatan tentang personal hygiene dan demam tifoid berdasarkan jenis kelamin responden. Responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki yang berada pada kategori baik dengan jumlah 76 orang (39,7%) dan responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat pengetahuan pada kategori baik dan cukup masing-masing sebanyak 12 orang (6,2%).

**Tabel 4. Distribusi Pre-test Pengetahuan Personal Hygiene dan Demam Tifoid Berdasarkan Karakteristik Responden**

n	%	n	%	n	%	n	%
---	---	---	---	---	---	---	---

<b>Usia</b>								
15	3	1.5	2	1.0	1	0.5	6	3
16	40	20.9	36	18.8	12	6.2	88	45.9
17	43	22.5	37	19.3	9	4.7	89	46.5
18	2	1.0	6	3.1	0	0.0	8	4.1
Total	88	45.9	81	42.2	22	11.4	191	100

  

<b>Jenis kelamin</b>								
Laki-laki	76	39.7	69	36.1	22	11.5	167	87.3
Perempuan	12	6.2	12	6.2	0	0.0	24	12.4
Total	88	45.9	81	42.3	22	11.5	191	100

Sumber: Data Primer, 2023

Pada penelitian ini dilakukan post-test kepada 191 responden yang merupakan siswa SMK Negeri 1 Bireuen. Hasil post-test adalah penilaian terhadap tingkat pengetahuan tentang personal hygiene dan demam tifoid pada siswa setelah dilakukannya intervensi menggunakan media audiovisual.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan hasil distribusi tingkat pengetahuan siswa SMK Negeri 1 Bireuen setelah dilakukannya intervensi menggunakan media audiovisual mengenai personal hygiene dan demam tifoid paling banyak berada pada kategori baik yaitu sebanyak 184 orang (96,3%) dan tingkat pengetahuan yang paling sedikit masuk pada kategori cukup yaitu sebanyak 7 orang (3,7%).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden saat Post-test**

<b>Pengetahuan tentang <i>personal hygiene</i> dan penyakit demam tifoid sesudah penyuluhan kesehatan</b>		<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Baik		184	96.3
Cukup		7	3.7
Kurang		0	0.0
Total		191	100.0

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil menunjukkan dari 20 pertanyaan kuesioner post-test yang telah diisi oleh responden, terdapat peningkatan pertanyaan yang dijawab benar oleh responden yaitu pertanyaan nomor 2, nomor 4, nomor 5, nomor 7, nomor 9, nomor 10, nomor 11, nomor 12, nomor 13, nomor 14, nomor 15, nomor 16, nomor 17, dan nomor 18 sebanyak 191 responden (100%) dan yang terendah yaitu pertanyaan nomor 19 dengan jumlah 122 responden (63.9%), sedangkan untuk pertanyaan yang salah, mayoritas diisi oleh responden adalah nomor 19 sebanyak 69 responden (36.1%).

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan hasil distribusi pengetahuan setelah dilakukannya penyuluhan kesehatan tentang personal hygiene dan demam tifoid berdasarkan usia responden. Usia responden didapatkan yang paling banyak pada usia 17 tahun mempunyai tingkat pengetahuan baik yang berjumlah 87 orang

(45,5%) dan paling sedikit pada usia 15 tahun mempunyai tingkat pengetahuan baik yang berjumlah 6 orang responden (3,1%).

**Tabel 6. Distribusi Post-test Pengetahuan Personal Hygiene dan Demam Tifoid Berdasarkan Karakteristik Responden**

Karakteristik	Post Test							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Usia								
15	6	3.1	0	0.0	0	0.0	6	3.1
16	83	43.4	5	2.6	0	0.0	88	46
17	87	45.5	2	1.0	0	0.0	89	46.5
18	8	4.1	0	0.0	0	0.0	8	4.1
Total	184	96.1	7	3.6	0	0.0	191	100
Jenis kelamin								
Laki-laki	160	83.7	7	3.6	0	0.0	167	87.3
Perempuan	24	12.5	0	0.0	0	0.0	24	12.5
Total	184	96.2	7	3.6	0	0.0	191	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 6 menunjukkan distribusi pengetahuan setelah dilakukannya penyuluhan kesehatan tentang personal hygiene dan demam tifoid berdasarkan jenis kelamin responden. Responden berjenis kelamin laki-laki yang berada pada kategori baik dengan jumlah 160 orang (83,7%) dan responden laki-laki yang mempunyai tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 7 responden (3,6%), serta responden berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat pengetahuan pada kategori baik sebanyak 24 orang (12,5%).

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji statistik yaitu uji Wilcoxon, hal ini bertujuan agar mengetahui pengaruh media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan tentang personal hygiene dan demam tifoid. Tabel 7 menunjukkan pada penelitian ini, setelah di uji normalitas didapatkan data terdistribusi tidak normal, sehingga digunakan uji Wilcoxon sebagai alternatif dari uji T-berpasangan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan. Diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,000$  ( $\alpha < 0,05$ ) yang menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan

**Tabel 7. Uji Wilcoxon Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi**

	Baik		Cukup Baik		Kurang Baik		P value
	n	%	n	%	n	%	
Pre-test	88	46.1	81	42.4	22	11.5	



---

Post-test	184	96.3	7	3.7	0	0	0,000
-----------	-----	------	---	-----	---	---	-------

---

Sumber: Data Primer, 2023

Pada nilai positif ranks terlihat 190 responden yang mengalami peningkatan nilai pengetahuan setelah diberikan penyuluhan kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan media audiovisual tentang Personal hygiene mengenai pencegahan demam tifoid berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden. Berdasarkan

Hasil menunjukkan bahwa dari 191 responden didapatkan distribusi rentang usia responden yang paling banyak yaitu 16-17 tahun dengan jumlah 88 orang yang berusia 16 tahun dan 89 orang yang berusia 17 tahun, usia termuda yaitu 15 tahun dengan jumlah 6 orang, dan usia tertua yaitu 18 tahun dengan jumlah 8 orang. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas usia responden adalah 16-18 tahun yang sejalan dengan usia ideal anak SMA/ sederajat berdasarkan syarat penerima peserta didik baru (PPDB) di Indonesia yaitu berusia maksimal 21 tahun pada awal tahun pelajaran baru (Nurjaningsih, 2021).

Berdasarkan kebijakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru yang menyatakan bahwa persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD berusia 7 atau paling rendah 6 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan kecuali syarat usia paling rendah 5 tahun 6 bulan pada tanggal 1 Juli berjalan yang diperuntukkan bagi calon peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa dan kesiapan psikis yang dibuktikan dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional serta tidak dilakukan oleh guru (Anisa & Pranoto, 2020). Dari pernyataan tersebut, jika dihitung maka usia 16-18 tahun sudah ideal menjadi siswa SMK/ sederajat menurut kebijakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Distribusi jenis kelamin, diperoleh hasil bahwa jenis kelamin responden mayoritas laki-laki yaitu 167 orang, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 orang. Hasil distribusi tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukannya intervensi menggunakan media audiovisual mengenai personal hygiene dan demam tifoid. Berdasarkan tabel, tingkat pengetahuan kategori baik menduduki yang paling banyak yaitu 88 orang, kemudian disusul tingkat pengetahuan kategori cukup dengan jumlah 81 orang, dan tingkat pengetahuan yang paling sedikit yaitu kategori kurang dengan jumlah 22 orang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner dengan pengetahuan tentang personal hygiene dan demam tifoid yang terdiri dari pengertian demam tifoid, penyebab demam tifoid, gejala demam tifoid, faktor risiko terinfeksi demam tifoid, pengetahuan tentang personal hygiene, hal-hal yang menyangkut tentang personal hygiene, dan kebiasaan personal hygiene yang benar. Hasil tingkat pengetahuan responden yang didapatkan dalam penelitian ini berada pada kategori baik sebanyak 46,1% dan kategori cukup 42,4%. Hal tersebut dapat disebabkan karena sebagian responden masih belum memiliki pengetahuan yang baik terkait personal hygiene dan demam tifoid yang dibuktikan dari pengisian kuesioner penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden kesulitan saat

menjawab dan ada beberapa pertanyaan yang dijawab salah oleh responden seperti pada pertanyaan yang terkait penyebab demam tifoid, gejala demam tifoid, serta kebiasaan personal hygiene yang benar.

Menurut analisis penelitian Eka Trismiyana, Leni Yulinda (2020), tentang Kebersihan makanan dan hand hygiene sebagai faktor resiko demam tifoid di Bandar Jaya, Lampung didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki hand hygiene tidak baik disebabkan karena pengetahuan dan kesadaran responden yang tidak baik dalam menjaga kesehatan. Hasil jawaban kuesioner terhadap responden didapatkan bahwa sebagian besar responden yang tidak melakukan hand hygiene dengan baik seperti tidak mencuci tangan sebelum makan dan menyiapkan makanan, ketika pulang ke rumah, dan setelah membuang sampah. Kebanyakan mereka juga jarang menggunakan sabun ketika mencuci tangan (Trismiyana & Agung, 2020).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pada saat dilakukan pre-test dengan menggunakan kuesioner, terdapat beberapa responden yang memiliki pengetahuan yang belum memadai mengenai personal hygiene dan pencegahan demam tifoid, banyak dari responden yang masih beranggapan bahwa demam tifoid merupakan penyakit biasa dan tidak berbahaya, penyakit demam tifoid tidak dapat menular ke orang lain, masih banyak responden yang masih belum memiliki pengetahuan tentang dasar personal hygiene dan belum mengetahui bahwa personal hygiene berhubungan dengan kejadian demam tifoid.

Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Hal ini juga berpengaruh terhadap kognitif seseorang. Kemudian, dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup kedewasaannya. Usia seseorang juga mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra Agina Widyaswara Suwaryo (2017) yang menyebutkan bahwa usia berpengaruh terhadap daya tangkap terhadap pengetahuan baru (Putra & Podo, 2017).

Kelompok usia 15-20 tahun dalam tahap perkembangan remaja akhir yang saat ini sedang dalam tahap pendidikan. Pada masa tersebut, remaja sangat labil dan mudah terombang-ambing lingkungan sekitar baik dari orang tua atau dari teman sebaya (Ramaningrum, 2017). Peneliti berpendapat diperlukan suatu strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan para siswa mengenai personal hygiene untuk mencegah demam tifoid sehingga peneliti memberikan promosi kesehatan dengan menggunakan media audiovisual mengenai personal hygiene untuk mencegah demam tifoid pada para siswa.

Mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki karena pada SMK Negeri 1 Bireuen memang memiliki jumlah siswa laki-laki yang lebih banyak daripada siswi perempuan (Trismiyana & Agung, 2020). Menurut hasil penelitian Eka Trismiyana dan Leni Yulinda Kesuma Agung didapatkan bahwa laki-laki lebih banyak menderita demam tifoid dengan jumlah 23 responden

dibandingkan perempuan dengan jumlah 17 responden (Trismiyana & Agung, 2020). Hal ini sejalan juga dengan hasil dari penelitian Maulina (2017), dengan beberapa mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh angkatan 2013-2015 didapatkan bahwa kasus demam tifoid pada laki-laki lebih banyak dibandingkan pada perempuan. Angka kejadian infeksi demam tifoid yang terjadi pada pria sebanyak 36 kasus dan pada wanita sebanyak 7 kasus (Maulina & Nanda, 2017). Hasil penelitian Farissa Ulfa tahun 2018 menunjukkan bahwa penderita demam tifoid lebih banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki yaitu 69,2% dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan yaitu 30,8%. Sebagian besar kasus demam tifoid yang lebih banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki karena laki-laki lebih banyak beraktivitas di luar rumah dan kurang menjaga personal hygiene sehingga laki-laki lebih berisiko terinfeksi *Salmonella typhi* dibandingkan perempuan (Ulfa & Handayani, 2018).

Menurut pendapat peneliti berdasarkan hasil beberapa penelitian tersebut, sangat penting dilakukan promosi kesehatan kepada laki-laki karena mayoritas laki-laki menjadi penderita kasus demam tifoid. Hasil post-test pengetahuan siswa SMK Negeri 1 Bireuen mengenai Personal Hygiene dan Demam Tifoid setelah diberikan intervensi dengan menggunakan media audiovisual didapatkan adanya peningkatan pengetahuan pada siswa SMK Negeri 1 Bireuen. Hal ini berdasarkan pada Tabel 4.4 yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa SMK Negeri 1 Bireuen setelah dilakukan intervensi didapatkan presentase tertinggi berada pada kategori baik sebanyak 184 responden (96,3%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa SMK Negeri 1 Bireuen mengalami peningkatan setelah ditayangkan media audiovisual.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebanyak 184 siswa SMK Negeri 1 Bireuen telah memiliki pengetahuan yang baik tentang Personal Hygiene dan Demam Tifoid setelah media audiovisual ditayangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudirman dalam Syahrin (2005) bahwa pengetahuan berkaitan erat dengan sikap dan perilaku manusia yaitu sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya. Sedangkan pengetahuan dikembangkan melalui logika, pengalaman, intuisi, terlebih jika kejadian yang sama terulang kembali dan dipengaruhi oleh pendidikan dan sosialisasi (Fitriani & Sukmana, 2020).

Terjadinya peningkatan pengetahuan ini merupakan hasil dari adanya kemauan dan minat dari siswa SMK Negeri 1 Bireuen untuk memperhatikan isi dari video pada saat ditampilkan. Adanya peningkatan pengetahuan sebelum media promosi kesehatan ditampilkan dengan setelah media promosi kesehatan ditampilkan mempunyai pengaruh yang sangat bermakna pada peningkatan pengetahuan para siswa. Melalui promosi kesehatan dengan menggunakan media audiovisual siswa SMK Negeri 1 Bireuen dapat memperoleh informasi dengan mudah terkait Personal Hygiene dan Demam Tifoid. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Febrialita, Sri, Rizki bahwa post-test pengetahuan didapatkan peningkatan pengetahuan santri yakni memiliki pengetahuan pencegahan demam tifoid yang baik, yaitu sebanyak 128 santri (85,3%) (Twicwandaru et al., n.d.).

Pengaruh media audiovisual pada penelitian ini dinilai berdasarkan data yang didapat dari pre-test dan post-test. Berdasarkan analisis hasil uji Wilcoxon

didapatkan p-value sebesar 0,000 dimana nilai p-value lebih kecil daripada  $\alpha$  0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media audiovisual terhadap pengetahuan tentang personal hygiene dan demam tifoid.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Yanti (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pada kelompok yang diberikan penyuluhan dengan metode ceramah audiovisual memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dari pada kelompok yang tidak diberikan penyuluhan dengan metode ceramah audiovisual, dimana didapatkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan teknik ceramah audiovisual dinilai lebih efektif dari pada pemberian leaflet saja (Yanti et al., 2022).

Secara konsep dapat dirumuskan bahwa promosi kesehatan adalah sebuah upaya untuk memenuhi dan atau mempengaruhi orang lain, individu, kelompok atau masyarakat agar melaksanakan perilaku hidup sehat. Menurut Notoadmodjo (2003), secara operasional promosi kesehatan adalah sebuah kegiatan yang memberikan atau meningkatkan kesehatan mereka sendiri. Promosi kesehatan yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan media audiovisual dengan cara memutar video tentang informasi mengenai personal hygiene dan demam tifoid.

Media ini memberikan stimulus terhadap penglihatan dan pendengaran dengan menyajikan visual dinamis, dirancang dan disiapkan terlebih dahulu sehingga responden dapat menerima informasi melalui telinga dan mata sehingga informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik. Siswa akan lebih mudah mengingat apa yang dilihat, dengan dilakukannya promosi kesehatan melalui media audio visual sangat membantu siswa untuk dapat mengetahui informasi mengenai personal hygiene dan demam tifoid. Hal ini terlihat pada peningkatan hasil post-test yang dimiliki siswa (Widawati et al., 2023).

Peningkatan kemampuan siswa tentang personal hygiene dan demam tifoid setelah intervensi penayangan video disebabkan adanya penyampaian informasi dan gambar sehingga pesannya lebih melekat dalam ingatan siswa. Keberhasilan promosi kesehatan ini juga tidak lepas dari pemilihan metode dan media yang tepat. Masa anak usia sekolah merupakan masa pembentukan karakter. Kelompok usia 15-20 tahun dalam tahap perkembangan remaja akhir yang saat ini sedang dalam tahap pendidikan. Pada masa tersebut, remaja sangat labil dan mudah terombang-ambing lingkungan sekitar baik dari orang tua atau dari teman sebaya. Oleh karena itu, para remaja tersebut harus benar-benar dibimbing dengan baik dan diajarkan tentang pengetahuan-pengetahuan yang berguna untuk kelangsungan hidup mereka (Rustam, n.d.).

Berdasarkan pendapat Arsyad (2011), video edukasi 95% informasinya masuk ke dalam jiwa manusia melalui telinga dan mata, mampu meningkatkan motivasi serta mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang dilihat melalui video tersebut. Peningkatan pengetahuan siswa tentang personal hygiene dan demam tifoid ini terjadi setelah siswa menonton video yang memuat informasi tentang personal hygiene dan demam tifoid sehingga dapat disimpulkan bahwa video edukasi tersebut memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan tentang personal hygiene dan demam tifoid.



Menurut teori Notoadmojo yang dikutip dari Hotmauli Manik (2020), menjelaskan bahwa indera manusia mempunyai daya serap yang berbeda-beda, tingkat daya serap manusia 2,5% melalui pengecapan, 3,5% melalui perabaan, 1% melalui penciuman, 11% melalui pendengaran, dan 82% melalui penglihatan (Manik et al., 2020). Hasil yang didapatkan peneliti setelah intervensi ialah mayoritas siswa sudah terjadi peningkatan pengetahuan dengan kategori baik yang lebih banyak dibandingkan dengan sebelum dilakukan intervensi dengan menggunakan media audiosivual. Siswa antusias dan dapat bekerja sama dengan baik selama mengikuti kegiatan dalam menerima informasi yang disampaikan. Hal tersebut terlihat dari siswa yang fokus dan memperhatikan dengan baik saat video tersebut ditampilkan. Beberapa siswa juga memperlihatkan ekspresi yang menunjukkan ia sedang menerima informasi baru saat video sedang ditayangkan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan media audiovisual materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa dan dapat membantu meningkatkan pengetahuan siswa (Yanti et al., 2022).

## SIMPULAN

Pada penelitian ini didapatkan karakteristik usia responden mayoritas pada rentang usia 16-17 tahun, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki. Tingkat pengetahuan responden mengenai personal hygiene dan demam tifoid berada pada kategori baik berjumlah sebanyak 88 responden (46.1%) dan pada kategori cukup berjumlah sebanyak 81 responden (42.4%) sebelum dilakukan promosi kesehatan dengan media audiovisual. Tingkat pengetahuan responden mengenai personal hygiene dan demam tifoid berada pada kategori baik berjumlah 184 responden (96.3%) setelah dilakukan promosi kesehatan dengan media audiovisual. Terdapat pengaruh media audiovisual terhadap pengetahuan tentang personal hygiene dan pencegahan demam tifoid pada siswa SMK Negeri 1 Bireuen. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang personal hygiene dan pencegahan demam tifoid. Pihak sekolah dan instansi kesehatan juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai langkah awal meningkatkan kegiatan promosi kesehatan terkait personal hygiene dan pencegahan demam tifoid untuk meningkatkan derajat kesehatan. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai sumber referensi, acuan dan bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anisa, F., & Pranoto, Y. (2020). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar. In *PT. Nasya Expanding Management*. <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5874>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI. (2009). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Tahun 2007*.
- Betan, A., Badaruddin, & Fatmawati. (2022). Personal Hygiene dengan Kejadian Demam Tifoid. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(2), 505–512.
- Fitriani, F., & Sukmana, M. (2020). *Personal Hygiene and Knowledge as a Typhoid Fever Risk Factor in Muna City Hospital*
- Gunawan, A., Rahman, I., & Nurapandi, M. A. (2022). Hubungan Personal Hygiene



- dengan Kejadian Demam Typhoid pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis. *Health Nurse Journal*, 4(1), 4–12.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Levani, Y., & Prastya, A. D. (2020). Demam Tifoid : Manifestasi Klinis, Pilihan Terapi dan Pandangan Dalam Islam. *Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran*, 3(1), 10–16.
- Luhsudarmi, Y., Sastrawijaya, Y., & Ridawati. (2017). Hubungan Pengetahuan Hygiene Sanitasi dan Sikap Hidup Sehat Siswa SMK Terhadap Penerapan Personal Hygiene (Survey Di SMK Negeri Rumpun Pariwisata di Jakarta Pusat Tahun 2017). *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Vokasional*, 2(1), 6–10.
- Manik, H., Rochadi, R. K., & Siregar, F. A. (2020). Pengaruh Metode Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Penderita TB dalam Pencegahan TB di Puskesmas Aek Parombunan Kota Sibolga. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan*, 1(1), 1–8.
- Maulina, & Nanda, D. S. (2017). Perbedaan pengetahuan mahasiswa laki-laki dan perempuan tentang pencegahan penyakit demam tifoid. *Idea Nurs J*. 2017;8(2). *Idea Nurse Journal*, 8(2), 5–50.
- Nurjaningsih, S. T. (2021). Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) Sistem Zonasi. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 1, 126–138. <https://doi.org/10.17509/jtkp.v1i2.32544>
- Putra, A., & Podo, Y. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Jurnal unimma*, 305–314.
- Ramaningrum, G. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian demam tifoid pada anak di RSUD Tugurejo Semarang. *Fakulta Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang*, 10(2), 1–8.
- Rustam, M. (n.d.). Hubungan Karakteristik Penderitaan dengan Kejadian Demam Tifoid pada Pasien Rawat Inap di RSUD Salewangan Maros. *Universitas Airlangga*.
- Salsabila, G., & Sulistiasari, R. (2023). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Demam Tifoid di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Fauziah Bireuen. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 884–893
- Trismiyana, E., & Agung, L. (2020). Kebersihan makanan dan hand hygiene sebagai faktor resiko demam tifoid di Bandar Jaya, Lampung. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14, 470–478. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i3.1601>
- Twicwandaru, F., Herlina, S., & Anisa, R. (n.d.). Efektivitas Media Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pencegahan Penyakit Demam Tifoid. *Journal Community Medicine*, 11(1), 1–23.
- Ulfa, F., & Handayani, O. (2018). Kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Pagiyanten. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2, 227–238. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i2.17900>
- Widawati, H., A'yun, Q., & Wibowo, H. (2023). The Effect Of Audiovisual Education On Interest In The Utilization Of Dental Health Services During The Covid 19 Pandemic. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 4, 57–62.

<https://doi.org/10.36082/jdht.v4i1.627>

Yanti, B., Heriansyah, T., & Riyan, M. (2022). Penyuluhan Dengan Media Audio Visual Dan Metode Ceramah Dapat Meningkatkan Pencegahan Tuberkulosis. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*